

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejak tahun 2010 dengan dikeluarkannya program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 penyelenggara pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta, menyelenggarakan Pendidikan Karakter. Pendidikan ini berkembang karena para pakar pendidikan di Indonesia mengakui bahwa sistem pendidikan yang telah ada, khususnya dalam bidang kepribadian (karakter) telah gagal dilakukan. Gagalnya pendidikan di Indonesia menghasilkan manusia yang kurang berkarakter masih bisa diperdebatkan. Tetapi kegagalan ini setidaknya diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta, seorang yang telah lama bergelut dalam dunia pendidikan. Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang Memekarkan Rasa, ia mengatakan:

“Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berkegantungan, tidak merdeka mandiri” (Supriadi, 2009: 1).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi ketidakpuasan atau cenderung terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan dalam rangka membentuk manusia dewasa dan berwatak mandiri. Kegagalan membentuk manusia dewasa dan berwatak mandiri ini kemudian diatasi atau diperkecil dengan melakukan program pendidikan karakter. Kurang berhasilnya system pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh,

berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lebih jauh upaya *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan (Supriadi, 2009: 1).

Koesoema (dalam Santosa, 2008: 663) mengatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Memudarnya karakter manusia di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya „kesenangan dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self distruction*) (Astuti, 2010: 2). Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang kebaikan, bermoral, tidak menyengsarakan orang lain. Secara kognitif aspek pendidikan karakter dikuasai, secara afektif memberi makna bagi tumbuhnya perasaan kebaikan bagi diri dan orang lain, terwujud dalam perilakunya (Hamidah, 2010: 1).

Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau

sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian (Husaini, 2007: 1).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya (Sanyoto, 2011: 1). Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis termasuk dalam bidang akhlak atau sikap yang dimilikinya.

Dasar pendidikan karakter, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4

tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter diberikan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Salah satu dampak dari pendidikan karakter bagi anak adalah pembentukan sikap yang positif dalam artian anak memiliki akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Sanyoto, 2011: 2).

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi),

capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional) (Tubroni, 2011: 1).

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal (Khomariyah, 2010: 23-24). Dengan memberikan pendidikan karakter nilai-nilai akhlak tersebut dapat dicapai.

SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang mengelola pendidikan karakter dengan baik melalui pengintegrasian materi pendidikan karakter dalam beberapa mata pelajaran. Dengan pemberian pendidikan karakter tersebut siswa SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang memiliki akhlak luhur, dalam kegiatan pendidikannya siswa dikenalkan akan nilai-nilai keagamaan. Tidak jarang siswa SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang memiliki prestasi dalam bidang keagamaan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang.

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah, “Bagaimana pengelolaan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang?”. Adapun Subfokus penelitian ini terbagi menjadi tiga.

1. Bagaimana karakteristik nilai pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas guru pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang?
3. Bagaimana karakteristik aktivitas siswa pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik nilai pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang.

3. Untuk mendeskripsikan karakteristik aktivitas siswa pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SDIT Al Muhajirin Sawangan Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, secara teoritis untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang pendidikan karakter dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Secara praktis dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan diri menjadi sebuah pendidikan unggulan, dan bagi masyarakat dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam masalah pendidikan akademik dan akhlak bagi siswa.

#### **E. Daftar Istilah**

##### 1. Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

##### 2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka

memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

### 3. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

### 4. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.